

Ancaman *Fatherless dan Motherless*: Peran Kunci Pendidikan Keluarga Dalam Membentuk Generasi Emas 2045

Aisyah Izdihar Windani¹ Almuchalif Suryo² Totok Imam Santoso³

Program Studi Strategi Perang Semesta, Fakultas Strategi Pertahanan, Universitas Pertahanan Republik Indonesia, DKI Jakarta, Indonesia^{1,2,3}

Email: aisyahizdiharwindani101@gmail.com¹ suryojayapura@gmail.com²
totokimamsantoso8@gmail.com³

Abstrak

Artikel penelitian ini membahas mengenai bagaimana mengatasi ancaman *fatherless dan motherless* dalam peran kunci pendidikan keluarga untuk membentuk generasi Emas 2045. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis bagaimana Indonesia dapat mencapai targetnya pada tahun 2045 menjadi negara yang maju dan unggul. Penelitian ini menggunakan wawancara, studi literatur review atau tinjauan Pustaka, yang mana peneliti melakukan analisis setiap data yang didapatkan dari berbagai sumber seperti artikel jurnal, dokumen pemerintahan, dan *web site* yang berkaitan dengan penelitian serta peneliti melakukan wawancara mendalam. Hasilnya, peran keluarga sangatlah penting terutama peran orangtua dalam membentuk karakter dan moral bagi generasi muda bangsa Indonesia. Keluarga adalah ruang lingkup kecil namun memiliki dampak yang sangat besar bagi generasi penerus bangsa. Kesimpulannya, dalam Mewujudkan Generasi Indonesia Emas 2045 langkah awal yang harus dilalui yakni menyadari bahwa pentingnya pendidikan dan peran orangtua pada generasi muda serta mengatasi *Fatherless dan Motherless* sebagai bentuk ancaman bagi tumbuh kembang generasi muda bangsa Indonesia.

Kata Kunci: Fatherless, Motherless, Generasi Indonesia Emas 2045



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Menjadi negara yang maju dengan kapasitas sumber daya yang memadai dan ekonomi yang stabil adalah keinginan seluruh negara di belahan dunia, namun dalam pencapaiannya untuk mengarah kemajuan butuh memakan banyak kesulitan dan rintangan yang ada. Contohnya bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Indonesia memiliki ambisi menjadi negara maju dan diprediksi akan mencapai masa ke-Emasannya pada tahun 2045 sesuai dengan visinya "Indonesia Emas 2045", karena ada banyaknya beberapa faktor yang mempengaruhi seperti mencapainya usia emas atau satu abad kemerdekaan yang telah dicapai oleh Indonesia. Indonesia diprediksi memiliki proporsi penduduk usia produktif yakni 15 – 64 tahun yang jika hal ini dimanfaatkan dengan baik akan mendorong kekuatan dan kemajuan bagi Indonesia sendiri, diusia Indonesia yang menginjak 100 tahun kemerdekaan diharapkan Indonesia mampu keluar dari *middle income trap* atau situasi dimana sebuah negara dalam status pendapatan menengah yang kesulitan dalam beralih keekonomi yang berpendapatan tinggi. Dalam mencapai visi Indonesia Emas 2045, pemerintah Indonesia telah merancang landasan berupa empat pilar utama yakni: 1) Pembangunan Manusia dan Penguasaan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi), karena dalam hal ini kualitas sumber daya manusia sangatlah penting dan menjadi kunci dalam keberlangsungannya Indonesia Emas 2045 yang mana Indonesia memiliki generasi yang unggul dan dapat bersaing di taraf global yang dibentuk melalui pendidikan dan diiringi dengan pemerataannya layanan kesehatan yang berkualitas. 2) Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan, perlunya mengatasi ketimpangan ekonomi diseluruh wilayah agar seluruh daerah dapat merasakan kesempatan yang sama

dengan mengembangkan UMKM di daerah – daerah diseluruh Indonesia guna membangun ekonomi yang berkelanjutan. 3) Pemerataan Pembangunan dan Penguatan Daerah, adanya infrastruktur dan pelayanan kepada masyarakat yang harus terus ditingkatkan agar disertiap daerah memiliki kekuatan dalam membangun ekonominya. 4) Penguatan Ketahanan Nasional dan Tata Kelola, supaya mencapai negara yang maju dan stabil, memiliki ketahanan politik, hukum, dan keamanan maka pilar ini sangatlah penting dan harus diperkuat untuk mengelola tata pemerintahan yang bersih dan responsive (Novitasari & Dwijyanthi, 2024). Dalam pencapaian empat pilar ini tentu tidaklah mudah bagi Indonesia karena Indonesia dihadapi pada sektor ekonomi, kesehatan, pendidikan, sosial dan tentunya lingkungan. Tantangan terbesar bagi Indonesia saat ini adalah ekonomi dan sosial dimana kesenjangan ekonomi dan kemiskinan di Indonesia sangatlah menonjol. Berdasarkan hasil Survei Sosial Nasional (Susenas) meskipun memiliki penurunan jumlah kemiskinan pada setember 2024 namun pada Maret 2025 masih diangka yang besar yakni tercatat 8,47 atau sekitar 23,85 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2025). Serta Indonesia masih dihadapkan dengan ketidak meratanya Pembangunan Infrastruktur, kualitas pendidikan, dan tantangan global seperti perubahan iklim dan perubahan dinamika geopolitik.

Indonesia jika dipahami lebih lanjut memiliki bonus demografi yang bagus pada periode 2045, yang mana jika dikelola dengan baik dan tertata akan membawakan dampak yang signifikan untuk kemajuan dan ketahanan bangsa Indonesia. Sebaliknya, jika semua ini tidak dikelola dengan baik, bonus demografi ini dapat mendatangkan beban sosial yang besar bagi Indonesia, seperti pengangguran yang merajalela dan kemiskinan yang berkepanjangan dan dampaknya ekonomi akan ambruk. Namun hal ini ini dapat di atasi lebih awal yakni dari hal yang paling terkecil yaitu lingkungan keluarga. Untuk membangun sumber daya manusia yang baik, keluarga adalah faktor yang sangat penting dalam mendorong tumbuh kembang pada generasi penerus bangsa ini. Keluarga adalah Pendidikan pertama bagi generasi penerus bangsa Indonesia, maka dari itu peran keluarga sangatlah penting dalam Mewujudkan Generasi Indonesia Emas 2045. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengamati bagaimana Mewujudkan Generasi Indonesia Emas 2045 berawal dari pendidikan keluarga dalam mengatasi ancaman *Fatherless* dan *Motherless* bagi tumbuh kembang generasi muda.

Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Penulis/ Tahun	Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Kontribusi dan relevansi
1	Anak Agung Silvia Novitasari & Anak Agung Ovy Dwijyanthi, (2024).	peran Pendidikan Dalam Meningkatkan Pemahaman Generasi Muda Mengenai Tantangan dan Peluang Menuju Indonesia Emas 2045.	Untuk meningkatkan pemahaman generasi muda khususnya mahasiswa mengenai tantangan dan peluang menuju Indonesia emas 2045.	Pendidikan masyarakat berupa penyuluhan.	Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kesadaran mahasiswa tentang tantangan utama seperti ketimpangan ekonomi, kualitas pendidikan, dan kesehatan, serta peluang pengembangan teknologi dan inovasi.	Pada penelitian ini memberikan Gambaran kepada peneliti untuk bagaimana cara untuk meningkatkan dan mengembangkan generasi bangsa Indonesia.
2	Nadya Yulia Fitri & Syahril Arif Hutagalung (2023).	Pengaruh Perilaku Keluarga Terhadap Kesehatan Mental Anak	Untuk mengetahui bagaimana Kesehatan mental yang mempunyai masalah dengan	Kualitatif Teknik dokumen	Terdapat perubahan pada kesehatan mental anak yang positif pada diri partisipan dalam mengelola emosi dan perilaku setelah	Memberikan pandangan bagi peneliti untuk memahami kondisi mental anak dan bagaimana

			keluarga, dan mengetahui upaya yang dapat mengatasi masalah Kesehatan mental		diberikan inetervensi positive behavior support.	baiknya memberikan tritmen yang baik dalam menghadapi kesehatan mental anak.
3	Heni halimatussyadiah dan tim	Harmoni Keluarga: Integrasi Kasih Sayang, Komunikasi Efektif, Dan Keseimbangan Hidup Dalam Perspektif Islam Dan Psikologi Keluarga.	Mengeksplorasi dan menganalisis konsep integrasi teori keharmonisan keluarga melalui perspektif islam dan psikologi keluarga yang berfokus pada tiga aspek penting, memupuk kasih sayang sebagai pondasi utama; kedua, mengembangkan komunikasi efektif untuk memelihara hubungan keluarga yang sehat; ketiga, mencapai keseimbangan hidup dalam berkeluarga.	Kualitatif pendekatan kepustakaan	untuk membangun keluarga sakinah, mawaddah, dan rahmah dalam perspektif Islam dan psikologi keluarga, memerlukan kesadaran yang tinggi, dedikasi, dan tindakan nyata dari setiap anggota keluarga dengan meningkatkan pola komunikasi yang baik, intens dan penuh kasih sayang sebagai elemen kunci dalam membangun hubungan yang sehat dan harmonis.	Untuk memberikan pandang kepada penulis perihal bagaimana agar menumbuhkan keluarga yang harmonis.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan wawancara, studi literatur review atau tinjauan pustaka, yang mana peneliti melakukan analisis setiap data yang didapatkan dari berbagai sumber seperti artikel jurnal, dokumen pemerintahan, dan *web site* yang berkaitan dengan penelitian dan melakukan wawancara.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dan krusial dalam tumbuh kembang generasi penerus bangsa untuk mewujudkan Generasi Indonesia Emas 2045, hal ini sangat diperlukan adanya peran keluarga yang selalu mendampingi dan membimbing putra putrinya untuk menjadi generasi emas dimasa yang akan datang. Keluarga adalah tempat Pendidikan pertama dan yang paling utama dalam membentuk kompetensi dan karakter generasi muda, keluarga memiliki peran dalam membekali mereka dengan agama, nilai moral, keahlian dan keterampilan agar nantinya timbul rasa percaya diri dalam diri generasi muda Indonesia. Menurut Dr. Sitti Rachmi Masie, M. Pd. yang sekaligus dosen dan peneliti dari Universitas Negeri Gorontalo menyatakan bahwa, Jika Indonesia ingin memiliki generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, namun memiliki keunggulan keterampilan dan karakter, maka investasi utama dilakukan di rumah. Mulai dari hal yang sederhana seperti, meluangkan waktu, menjadi teladan, serta adanya iklim keluarga yang sehat dan mendukung pertumbuhan secara utuh pada anak. Karena untuk menciptakan generasi emas tidak hanya tugas negara namun juga

tanggung jawab disetiap keluarga di Indonesia (Kansil, 2025). Sayangnya dalam hal ini Indonesia memiliki kasus *fatherless* yang sangat banyak ditemukan, menurut data UNICEF pada tahun 2021 angka ini mencapai 20,9%. *Fatherless* adalah fenomena dimana tidak adanya peran atau sosok ayah dalam keluarga, pemicunya adalah perceraian, kematian, atau ketidak terlibatannya sosok ayah secara emosional. Hal ini berkesinambungan adanya budaya Indonesia yang sangat kental dengan budaya patriarki dimana mengasuh anak adalah tugas seorang ibu dan kurangnya edukasi dalam hal mengasuh anak. (andri, 2024). Selain faktor *fatherless*, faktor lain seperti *motherless* juga menjadi faktor yang menghambat kemajuan dan karakter moral bagi generasi muda Indonesia. Meskipun hal ini kurang menjadi sorotan karena indonesia sebagai negara dengan tingginya tingkat *fatherless* di dunia. Hilangnya peran ibu dalam keluarga seringkali dikarenakan untuk mencari nafkah bagi keluarganya. Hampir seluruh lini pekerjaan telah dimasuki oleh Wanita seperti, kantor – kantor Perusahaan, kementerian, perdagangan, bahkan ada beberapa pekerjaan yang notabennya dilakukan oleh pria seperti, supir bus, atlet angkat besi, sepak bola dan pekerjaan kasar lainnya yang bahkan sekarang dilakoni oleh wanita (Naowati, N.d).

Keterlibatan Wanita dalam dunia pekerjaan ini sejak awal abad ke – 20, menurut para ahli tumbuh kembang anak dan pakar psikolog menyatakan bahwa dampak dari ibu bekerja bisa berujung negatif dalam tumbuh kembang sosialnya dan emosional anak. Akibat dari hal ini muncul adanya masalah perilaku dan kinerja akademik yang buruk. Dalam perspektif psikologi juga menyatakan bahwa luka pengasuhan adalah memori seseorang mengenai keadaan dimasa kecil yang buruk atau memiliki masa kecil yang menyakitkan (Rachmawan, Arifuddin, & Sholeha, 2022). Kurangnya peran seorang ibu akan menyebabkan anak tumbuh dengan kurangnya rasa kasih sayang dan cinta yang mana jika dibiarkan anak akan tumbuh dengan hal yang menyimpang seringkali mencari pelarian batin untuk memenuhi perasaan kasih sayang kepada orang lain. Kurangnya atau ketidak adanya peran keluarga sangat berbahaya jika dibiarkan, karena dapat mempengaruhi emosional dan karakter seorang anak yang lama kelamaan dapat mempengaruhi mental anak karena dipengaruhi oleh kondisi keluarganya. Anak yang memiliki gangguan mental memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi atau memiliki keterbatasan kognitif (Fitri & Hutagalung, 2023). Keterbatasan dalam berkomunikasi adalah hal yang sangat krusial bagi anak, yang seharusnya anak bebas mengeluarkan pendapat dan dapat berpikir kritis karena adanya keterbatasan berpikir inilah yang menghambat anak untuk berkembang dan memiliki keberanian dalam mengungkapkan ide serta gagasan yang mereka miliki didepan umum. Pada era abad – 21 ini kemampuan dalam berkemuikasi adalah kemampuan yang sangat penting, yang mana dalam melakukan negosiasi atau mengutarakan pendapat hanya dilakukan melalui komunikasi. Ketika komunikasi seorang anak baik maka rasa percaya diri mereka akan muncul dan kemungkinan besar akan berpengaruh pada masa depan yang cerah. Tapi jika kemampuan dalam berkomunikasi mereka kurang, maka dapat berdampak buruk bagi anak. Anak yang tidak memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik seringkali akan gemetar dan merasa tidak percaya diri ketika disuruh untuk berbicara didepan umum.

Ketika peneliti berbincang untuk mewawancarai anak SMA di Kota Tegal, lima dari lima anak yang peneliti tanyai kelimanya mengaku jika mereka merasa kurang adanya peran baik *Fatherless* dan *Motherless* yang mereka rasakan, meskipun tidak bercerai namun kedua orang tua kelima anak tersebut miliki kesibukan yang seringkali mengabaikan mereka, kelimanya mengaku jika peran keluarga itu penting, apa lagi seorang ayah. Ketika mereka berbuat salah alih – alih dituntun akan tetapi mereka merasa bahwa setiap tindakan yang mereka lakukan salah dimata orang tuanya yang pada akhirnya dampaknya dari mereka yang merasakan kurangnya peran orang tua adalah mereka lebih memilih untuk diam dari pada

mengutarakannya. Ketika mereka berbicara dengan orang asing apa lagi didepan umum mereka mengaku tidak berani dan seringkali merasa gelisah serta terbata – bata dalam berbicara, selain itu mereka merasa kurang percaya diri dalam segala hal dan kehilangan semangat dalam belajar padahal di usia mereka pada saat ini belajar adalah hal yang sangat penting untuk masa depan.

Menurut nindya salah satu anak kelas tiga SMA yang peneliti wawancarai perihal apa faktor terpenting untuk Indonesia bisa memiliki Generasi Indonesia Emas 2045? Dan apakah faktor keluarga sangat penting dalam hal ini? Nindya menjawab “faktor terpenting dalam hal ini adalah Pendidikan ya kak, apa lagi peran keluarga. Karena banyak sekali kasus pelajar yang tidak bisa baca, tulis, dan berhitung. Makanya sangat perlu ditanami pendidikan yang bagus sejak dini karena untuk menjadikan bangsa itu maju ya dimulai dari bangsa itu sendiri. Dimana bangsa itu dapat berkontribusi pada negaranya sendiri itukan dimulai dari pendidikan yah, pemikiran anak bangsanya kaya gimana, jadi kita bisa maju dalam sektor pendidikan yang bagus. Faktor keluarga termasuk, karena keluarga itu kaya memberi semangat dalam diri kita sendiri, keluarga adalah faktor inti atau faktor dalam. Kalo keluarganya sering marah – marahin kita dirumah, sering bikin kita males dirumah, gitu jadi sekolah itu hawanya juga jadi males kak. Karena jika kita tidak diajarkan dari rumah, ngga dituntun dari rumah rasanya itu kaya kita sangat tertinggal, tidak bisa mengikuti yang lain, terus kaya yaudahlah ngapain kita belajar kalo kita belajar aja tidak didukung”. Hal ini menjadi contoh bahwa untuk mewujudkan Generasi Indonesia Emas 2045 adalah Berawal dari pendidikan yang dimulai dari keluarga yang mana harus adanya peran orang tua terhadap tumbuh kembang anak. Keluarga adalah sektor yang paling penting dan paling utama. Indonesia akan menjadi negara yang maju jika dimulai dari hal yang kecil yakni ruang lingkup keluarga karena anak adalah cerminan bagi orang tuanya jika orang tuanya menerapkan pendidikan yang bagus, memberikan Pelajaran moral yang baik, dan selalu mendukung anaknya maka Mewujudkan Generasi Indonesia Emas 2045 akan sangat lebih mudah. Namun jika itu terjadi sebaliknya, maka kehancuran generasi akan dipanen oleh Indonesia.

Pembahasan

Mewujudkan Keluarga yang Harmonis

Memiliki keluarga yang harmonis tentunya itu adalah hal yang diinginkan oleh semua orang terutama bagi anak – anak, keluarga yang harmonis adalah keluarga yang menciptakan rasa aman dan nyaman serta mampu menciptakan kebahagiaan bagi semua anggota keluarganya. Menurut *The Family Harmony Scale (FHS)* (2016). Penelitian ini menghasilkan alat ukur yang mampu mengungkapkan keharmonisan keluarga dengan lima indikator yakni: 1) Memiliki kebiasaan menggunakan komunikasi secara efektif, 2) Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik dalam satu keluarga, 3) Kesabaran dalam menjalin hubungan, 4) Memiliki kebangga identitas yang dimiliki dalam suatu hubungan antara satu dengan yang lain, 5) Banyak meluangkan waktu yang berkualitas bersama keluarga (Aziz & Mangestuti, 2021). Sekala pengukuran dari lima elemen penelitian tersebut menyebutkan bahwa keluarga yang sehat adalah keluarga yang memiliki komunikasi yang baik antara anggota keluarga yang satu dengan yang lain, yang mana setiap anggota keluarga yakni orang tua dan anak memiliki kerutinan dalam berkomunikasi sehingga ketika dihadapkan dengan suatu masalah langsung menyelesaikan melalui mediasi dan komunikasi, dalam keluarga pasti terjadi perbedaan pendapat yang bisa mengakibatkan pertikaian dan konflik. Namun keluarga yang harmonis akan selalu memikirkan jalan keluar dan memiliki kesabaran dalam menghadapi setiap permasalahan dan perbedaan agar selalu tetap akur dan kompak. Memiliki rasa bangga dan saling menjaga adalah wujud syukur untuk selalu merasa cukup agar tidak menimbulkan rasa

iri atau membanding – bandingan dengan keluarga lain. Serta keluarga yang harmonis akan selalu meluangkan waktu yang berkualitas bersama dengan melakukan kegiatan yang menyenangkan sehingga timbul kebahagiaan dan kenyamanan didalam keluarga.

Membangun keluarga yang harmonis diperlukannya adanya partisipasi aktif dari setiap para anggotanya dalam meluapkan rasa kasih sayang antara satu dengan yang lain, memiliki komunikasi yang baik dalam berinteraksi, dan cerdas dalam mengatur waktu antara keluarga dan pekerjaan sehingga memiliki keseimbangan dalam hidup (Halimatussyadiah, Andrian, Sulaeman, & Qalbia, 2024). Anak dengan kondisi keluarga yang baik maka memiliki potensi perkembangan yang baik pula. Jika dalam keluarga memiliki keharmonisan keluarga yang bagus maka potensi mental yang dimiliki anak juga akan bagus. Kualitas perkembangan anak tergantung dari bagaimana perilaku dan didikan yang diterapkan didalam keluarga. Penuhnya rasa cinta dan kasih sayang yang tinggi dalam keluarga akan menghasilkan anak yang berkualitas dan memiliki rasa empati yang tinggi. Menurut Ki Hadjar Dewantara (1957) dalam konsep pendidikan keluarga menyatakan, alam keluarga adalah Pendidikan awal bagi setiap anak karena keluarga adalah tempat pertamakalnya pendidikan diberikan yakni dari orangtua ke anak yang mana orang tua berperan sebagai guru dan juga sebagai penuntut bagi anaknya. Serta orang tua berperan sebagai contoh dan pengajar. Didalam hukum sosial, keluarga adalah tempat yang Istimewa karena diruang lingkup yang kecil namun juga tempat yang suci dan murni, oleh karenanya keluarga menjadi tempat pendidikan yang sangat mulia. Dalam hubungan keluarga seseorang dapat menerima perbedaan dan kebiasaan perihal hidup dalam bermasyarakat, kesenian, keagamaan, ilmu pengetahuan yang dikuasai, serta sikap dan karakter (Amaliyah, 2021). Maka dari itu untuk mewujudkan keluarga yang harmonis perlu adanya dukungan dari pemerintah agar kasus Fatherless dan Motherless dapat diselesaikan dengan baik.

Respon Pemerintah Indonesia

Melalui kementerian PPN / BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) meluncurkan Gerakan GATI (gerakan Ayah Teladan Indonesia) yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya peran ayah dalam pengasuh dan menciptakan keluarga yang berkualitas. Selain itu pemerintah mengedarkan surat (SE) Nomor 7 Tahun 2025 yang mana didalamnya mengenai Gerakan Ayah Mengantar Anak untuk diterbitkan dalam mendorong ayah – ayah di Indonesia agar lebih sadar dan aktif dalam kehidupan anak dari hal kecil seperti mengantar anak ke sekolah. Pemerintah juga mengkampanyekan adanya kesetaraan gender dimana kebudayaan patriarki yang sudah membekas dikalangan warga Indonesia agar segera dihilangkan. Pemerintah meningkatkan kesadaran melalui program pelatihan dan kampanye kesetaraan gender dengan tujuan untuk mengubah pola pikir yang membatasi peran ayah yang hanya mencari nafkah untuk keluarganya (Wakang, 2025). Melalui kebijakan yang ada, dapat dibuktikan bahwa adanya peran pemerintah untuk mewujudkan keluarga yang harmonis dalam membangun generasi bangsa yang berkualitas. Pemerintah memiliki kesadaran bahwa pentingnya keterlibatan orang tua dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian penelitian yang sudah kolektif oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa, Pendidikan dan Keluarga adalah faktor yang tidak bisa dipisahkan, keduanya berkesinambungan. Keluarga adalah penentu utama dalam tumbuh kembang dan perilaku anak hal ini lah yang menjadi faktor penentu dalam Mewujudkan Generasi Indonesia Emas 2045. Ketika dalam sebuah negara memiliki banyak keluarga yang berkualitas maka baguslah

pula generasi bangsanya. Ketika sebuah negara memiliki banyak keluarga yang hancur maka hancur pula generasinya. Maka jika Indonesia ingin benar – benar Mewujudkan Generasi Indonesia Emas 2045 sudah sepatutnya memfokuskan kepada keluarga, terutama orangtuanya terlebih dahulu. Karakter yang dihasilkan oleh didikan yang dibentuk oleh keluarga tidak hanya menentukan sumber daya manusia yang berkualitas, namun hal ini akan dapat memunculkan generasi – generasi emas dalam membangun Indonesia kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, S. S. (2021). Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Ki Hadjar Dewantara. Jurnal Pendidikan Tambusai.
- Andri. (2024, Desember 14). Universitas Airlangga Fakultas Kesehatan Masyarakat. Diambil kembali dari Mengungkap Pengaruh Fatherless, Tantangan Anak Tanpa Peran Seorang Ayah: <https://fkm.unair.ac.id/2024/12/14/mengungkap-pengaruh-fatherless-tantangan-anak-tanpa-peran-seorang-ayah/#:~:text=Fenomena%20fatherless%20di%20Indonesia%20merupakan,kurangnya%20edukasi%20tentang%20pengasuhan%20anak>.
- Aziz, R., & Mangestuti, R. (2021). Membangun Keluarga Harmonis Melalui Cinta Dan Spiritualitas Pada Pasangan Suami-Istri Di Provinsi Jawa Timur. Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen.
- Badan Pusat Statistik. (2025, Juli 25). Diambil kembali dari Tingkat Kemiskinan Kembali Menurun: <https://www.bps.go.id/id/news/2025/07/25/731/tingkat-kemiskinan-kembali-menurun.html>
- Fitri, N. Y., & Hutagalung, S. A. (2023). Pengaruh Perilaku Keluarga Terhadap Kesehatan Mental Anak. Journal Of Gender And Social Inclusion In Muslim Societes.
- Halimatussyadiah, H., Andrian, F. D., Sulaeman, & Qalbia. (2024). Harmoni Keluarga: Integrasi Kasih Sayang, Komunikasi Efektif, Dan Keseimbangan Hidup Dalam Perspektif Islam Dan Psikologi Keluarga. Familia Jurnal Hukum Keluarga.
- Kansil, N. (2025, Mei 21). Fakultas Sastra dan budaya. Diambil kembali dari Keluarga Sebagai Fondasi Utama Menuju Generasi Emas 2045: <https://fsb.ung.ac.id/keluarga-sebagai-fondasi-utama-menuju-generasi-emas-2045/#:~:text=Sebaliknya%2C%20jika%20keluarga%20abai%20terhadap,bukan%20saling%20melepaskan%20tanggung%20jawab>.
- Naowati. (N.d). SCRIBD. Diambil kembali dari Motherless: <https://id.scribd.com/document/453031429/Motherless-docx>
- Novitasari, A. S., & Dwijayanthi, A. I. (2024). Peran Pendidikan Dalam Meningkatkan Pemahaman Generasi Muda Mengenai Tantangan dan Peluang Menuju Indonesia Emas 2045. JHR 247: ABDIMAS.
- Rachmawan, I., Arifuddin, Y., & Sholeha, P. D. (2022). Pengaruh Psikoedukasi Spiritual pada Anak dengan Motherless. ResearchGate, 48 - 55 .
- Wakang, A. A. (2025, Juli 15). Mojok Suara Orang Biasa. Diambil kembali dari Apresiasi untuk Ayah yang Antar Anak ke Sekolah Hanya Perayaan Simbolis, Pemerintah Belum Selesaikan Masalah Utama: <https://mojok.co/liputan/ragam/indonesia-krisis-fatherless-dan-kebijakan-pemerintah-yang-konyol/>